

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 SUKADANA KELAS VII

Oleh

Ahmad Akbar¹, Faizal Amin², Zaenuddin³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Email: ¹ahmadakbar7q@gmail.com

Article History:

Received: 16-05-2024

Revised: 26-05-2024

Accepted: 19-06-2024

Keywords:

Integration, Religious
Moderation, PAI
Values And Learning

Abstract: *This study aims to analyze the application of religious moderation values in the subject of Islamic Religious Education and Character for seventh-grade students at SMP. Using a library research approach and in-depth analysis, this study concludes that there are three effective integration patterns for use in religious moderation-based PAI teaching. First, the integration of religious moderation values through Basic Competencies (KD) and Core Competencies (KI) that include moderation values. This involves the preparation of syllabi and lesson plans that incorporate religious moderation values into every aspect of teaching, from objectives to evaluations. Second, integration through experiential learning. In this approach, students are actively involved in activities that encourage the application of moderation values in everyday life, such as social projects, group discussions, and simulations of conflict situations requiring resolution based on moderation principles. Third, integration through the hidden curriculum collectively implemented by all school elements. The hidden curriculum includes school culture, teacher attitudes and behaviors, and extracurricular activities, all aimed at reinforcing religious moderation values within the school environment. With the implementation of these three integration patterns, it is hoped that students can internalize religious moderation values and apply them in their daily lives, thus creating a harmonious and tolerant environment both in school and in the community.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, mencakup budaya, bahasa, suku, tradisi, adat istiadat, etnis, dan bahkan perbedaan agama (Budiman, 2020). Di era modern ini, keragaman tersebut seringkali memicu konflik antar sesama, terutama konflik yang berlatar belakang agama yang disebabkan oleh perbedaan organisasi keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Fenomena ini menjadi masalah dan ancaman bagi keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena berpotensi menyebabkan perpecahan di antara warga negara.

Wacana tentang moderasi beragama telah banyak disuarakan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya oleh Kementerian Agama RI dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Sulaeman et al., 2021). Moderasi beragama bahkan telah menjadi tuntutan bagi setiap individu dalam menyikapi keberagaman agama. Namun, dalam praktiknya,

implementasi moderasi beragama masih menghadapi banyak tantangan dan kendala, terutama dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan perdamaian di Indonesia (Fitriani et al., 2021). Selain itu, kendala ini juga diperparah oleh kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan adanya berbagai penafsiran terhadap ajaran agama masing-masing (Kementerian Agama RI, 2019).

Sebagai upaya untuk mencegah masuknya pemahaman agama yang keliru dalam dunia pendidikan, diperlukan tindakan serius dari Pemerintah dan Lembaga Pendidikan sebagai pelaksana pendidikan di tingkat makro, serta sekolah di tingkat mikro. Berbagai upaya untuk menangkal radikalisme di lingkungan sekolah telah banyak dilakukan saat ini. Mengingat kenyataan penyebaran paham radikal ke dalam dunia pendidikan Islam yang telah ditunjukkan melalui banyak survei.

Sehingga integrasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di kelas VII sebagai fase pembentukan generasi moderat, merupakan alternatif untuk menanamkan sikap beragama yang moderat di kalangan siswa SMP. Dengan mengenali pola integrasi yang tepat dan menganalisis target pembelajaran dalam bentuk materi untuk pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama, berbagai kombinasi ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini akan menghasilkan revolusi baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sebagai bentuk nyata dari penerapan hasil integrasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat SMP kelas VII. Dalam konteks ini, sekolah menengah pertama, sebagai bagian kecil dari komunitas masyarakat dalam dunia pendidikan formal, memiliki ruang yang cukup untuk menanamkan perilaku moderasi beragama kepada siswa-siswa sejak dini. Mengingat adanya mata pelajaran Pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi diartikan melalui proses pendidikan sebagai langkah antisipasi untuk menghindari penyimpangan dalam keberagamaan, sehingga agama dan budaya berjalan sesuai dengan porsinya tanpa menimbulkan gesekan sosial dan moral.

LANDASAN TEORI

Literatur mengenai moderasi beragama umumnya menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana mengajarkan moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa. Pendekatan yang diambil melibatkan penggabungan nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawasuth), dan keadilan (i'tidal) ke dalam kurikulum dan pembelajaran PAI di tingkat SMP.

Penjabaran Rinci Kecenderungan yang Dipilih

1. **Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pembelajaran PAI** Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran PAI. Misalnya, dalam pelajaran fiqh, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab, yang memperkuat sikap toleransi. Selain itu, dalam pelajaran akhlak, nilai kepeloporan (qudwah) diintegrasikan untuk membentuk sikap kepemimpinan yang moderat.
2. **Pendekatan Tematik dalam Integrasi Nilai Moderasi** Pendekatan integrasi dilakukan secara tematik dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan materi pelajaran yang relevan. Misalnya, tema-tema seperti etika penggunaan media sosial,

kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian sosial dimasukkan ke dalam kurikulum PAI untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini.

3. **Peran Guru dan Lembaga Pendidikan** Keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan pemahaman siswa yang mendalam. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan pola integrasi yang tepat dan efisien untuk mendukung visi pendidikan Islam yang moderat.
4. **Pencegahan Ekstremisme melalui Pendidikan Moderasi** Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini di tingkat SMP bertujuan untuk mencegah terpaparnya paham-paham ekstrem di kalangan siswa. Dengan fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi seperti cinta tanah air dan menghormati perbedaan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang moderat dan toleran.

Kekurangan Literatur yang Ada

Meskipun banyak literatur yang membahas integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian masih terbatas pada teori dan belum banyak yang menguji efektivitas implementasi di lapangan. Kedua, kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi secara efektif juga menjadi hambatan. Terakhir, pendekatan yang digunakan cenderung homogen dan belum mempertimbangkan keberagaman konteks sosial dan budaya siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Kajian Pustaka (Library Research) menggunakan Metode Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pandangan atau keyakinan bahwa inti dari penelitian adalah kualitas (hakikat dan esensi). Sumber data yang digunakan bersifat Sekunder, berupa buku, jurnal, artikel, dan blog. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deduktif dan induktif yang membahas tentang isu moderasi beragama dan tema terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, menganalisis berbagai tulisan yang relevan dengan pengintegrasian dan moderasi beragama, serta melakukan pencarian di internet terkait isu yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kelas VII SMP. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam upaya menanamkan sikap moderat di kalangan siswa.

Integrasi

Integrasi menurut KBBI adalah proses pembauran hingga terbentuk satu kesatuan yang bulat dan utuh, serta dapat diartikan sebagai usaha untuk mengkoordinasikan berbagai fungsi dan membangun kerjasama yang tidak saling bertentangan dalam mencapai tujuan dan sasaran (Suprpto, 2020). Dengan kata lain, integrasi merupakan cara yang tepat untuk mengharmoniskan nilai-nilai moderasi yang ada dalam Al-Qur'an dengan perkembangan media yang pesat, sehingga memberikan dampak positif bagi umat.

Moderasi dalam bahasa Arab berasal dari kata "wasath," yang berarti "tengah."

Moderasi dalam KBBI diartikan sebagai penjarahan dari sikap ekstrem atau pengurangan kekerasan. Sementara itu, Al Ashfahaniy mengartikan wasath sebagai keadilan atau posisi tengah antara dua batas. Ini juga bisa diartikan sebagai sikap kompromi yang tetap menjaga kebenaran agama (Samsudin, 2021).

Moderasi beragama dikenal sebagai cara dan pandangan beragama yang "wasathiyah" atau moderat (Nugraha et al., 2021). Oleh karena itu, konsep ini sering digaungkan dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi merupakan penggabungan dari berbagai unsur yang menjadi satu kesatuan. Aspek yang diintegrasikan adalah Nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Islam dan diintegrasikan ke dalam Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas VII SMP. Dalam konteks Pembelajaran PAI, Integrasi berarti langkah memadukan dan mengolaborasi komponen penunjang pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Nilai-nilai Moderasi Beragama

Secara etimologis, moderasi berasal dari bahasa Inggris "moderation" yang berarti sikap tidak berlebihan. Dalam bahasa Arab, moderasi sering diterjemahkan sebagai "Wasathiyah", yang memiliki sinonim seperti adil (I'tidal) dan seimbang (tawazun). Kata "wasath" atau "sawa'un" merujuk pada posisi tengah antara dua batas, atau keadilan yang seimbang dan standar. "Wasathan" juga berarti menjaga diri dari sikap ekstrem dan meninggalkan kebenaran agama yang sebenarnya. Moderasi berarti menjauhi perilaku dan ucapan yang ekstrem.

Dalam konteks ini, seorang yang moderat adalah seseorang yang menghindari perilaku dan ungkapan ekstrem. Moderasi berkaitan erat dengan dua konsep kunci lainnya, yaitu keseimbangan (balance) dan keadilan (justice). Moderat bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar (ushuliyah) ajaran agama demi toleransi terhadap agama lain yang berbeda.

Moderat berarti "kepercayaan diri, keseimbangan yang tepat, dan keadilan". Seorang yang moderat akan memperlakukan orang yang berbeda agama sebagai sesama manusia dan melihat orang yang seagama sebagai saudara seiman. Mereka akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Bahkan, dalam situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan dapat mendahului subjektivitas keagamaan mereka. Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri sudah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan. Jadi, bukan agamanya yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan ajaran agama yang perlu dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremisme, tetapi ada beberapa penganut agama yang menjadi ekstrem dalam menjalankan ajarannya.

Moderasi beragama adalah sikap dan tindakan beragama yang netral, tidak memihak, bersifat independen, dan berpegang teguh pada ajaran Allah yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Pelaku moderasi disebut sebagai orang moderat. Dalam konteks kehidupan manusia, sikap moderat sangat penting agar manusia dapat bertindak adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah serta menghindari tindakan diskriminatif. Dalam bersikap moderat, penting juga memperhatikan cara penyampaian pesan, karena seringkali cara penyampaian lebih penting daripada kebenaran yang disampaikan.

Nilai-nilai moderasi beragama berasal dari ajaran Islam, namun juga dapat ditemukan dalam agama-agama lain yang ada di Indonesia. Karena sifatnya yang universal,

nilai-nilai moderasi ini juga dapat ditemukan dalam 'urf, atau adat istiadat masyarakat Indonesia. Penghormatan terhadap 'urf itu sendiri adalah salah satu nilai moderasi beragama, karena adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat dapat menjadi sumber hukum Islam. Sembilan nilai moderasi yang diajarkan oleh Islam sejalan dengan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seseorang, ia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya. Tujuh dari sembilan nilai tersebut dirumuskan oleh para ulama pada KTT Bogor 2018, sementara dua nilai tambahan (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari masukan para ahli kepada Kementerian Agama. Kedua nilai tersebut juga dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab-kitab hukum Islam. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI). Nilai-nilai moderasi atau wasathiyah tersebut adalah: Tengah-tengah (tawassuth), Tegak-lurus (i'tidal), Toleransi (tasamuh), Musyawarah (syura), Reformasi (ishlah), Kepeloporan (qudwah), Kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), Anti kekerasan (la 'unf), dan Ramah budaya (i'tibar al-'urf).

Pembelajaran PAI yang membahas masalah Fiqih sudah dapat diintegrasikan dengan materi moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan (tasamuh), terutama dalam menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu ada dinamika perbedaan yang bervariasi yang menyebabkan munculnya banyak mazhab.

Dengan demikian, guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut dan memperkuat sikap toleransi kepada peserta didik. Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yaitu nilai kepeloporan (qudwah). Jika melihat kurikulum materi dalam buku PAI kelas VII SMP, semua tema pembelajaran di setiap bab telah mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Namun, diperlukan kompetensi guru dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran yang dapat dimengerti oleh siswa secara penuh dan berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan pola integrasi yang tepat dan efisien untuk menopang visi dan misi pendidikan Islam yang luhur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah pencegahan terhadap terpaparnya paham-paham sesat di kalangan siswa, khususnya di tingkat SMP, penanaman nilai-nilai moderasi beragama harus dimulai sejak dini. Kelas VII menjadi "Fase Awal" dalam membentuk generasi Islam moderat melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Pada tingkat SMP, moderasi beragama diarahkan untuk memperkuat pemeliharaan kehidupan manusia dan cinta tanah air. Secara khusus, penguatan nilai moderasi ini dikembangkan melalui etika penggunaan media sosial, kepatuhan terhadap aturan dan kesepakatan, kepedulian sosial, tanggung jawab, mencintai sesama, kesantunan, saling menghormati, semangat kebangsaan, kejujuran, inovasi, dan kerendahan hati. Berikut adalah nilai-nilai moderasi beragama yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI:

1. *Tawasuth* (Bersikap tengah-tengah)

Bersikap tengah-tengah dengan mengutamakan keseimbangan dalam segala hal, tidak condong ke kiri atau ke kanan. Menjaga keseimbangan antara kewajiban dan hak, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang bersifat duniawi.

2. *I'tidal* (Tegak Lurus)

Tegak lurus berarti selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Proposional dan objektif dalam menilai sesuatu, bertindak konsisten, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Menghargai hak pribadi dan memberikan hak orang lain.

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh berarti menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Menerima perbedaan sebagai fitrah umat manusia, tidak fanatik buta terhadap suatu nilai atau kelompok tertentu, dan menerima kebenaran dari orang lain.

4. *Syura* (Musyawarah)

Pribadi yang bersifat syura selalu membahas dan menyelesaikan masalah secara bersama. Tidak memaksakan pendapat pribadi, rela mengakui pendapat orang lain, dan melaksanakan keputusan sesuai kesepakatan bersama.

5. *Qudwah* (Kepeloporan)

Kepeloporan berarti menjadi pelopor dalam kebaikan, menjadi contoh teladan yang baik, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta menyampaikan kesalahan orang lain dengan cara yang Hikmah.

6. *La 'unf* (Anti Kekerasan)

Pribadi yang mencintai kedamaian, penolong, ramah kepada sesama, mudah memberi maaf, melawan tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri serta menyerahkan suatu perkara kepada pihak yang berwajib.

7. *Ishlah* (Reformatif)

Memperbaiki keadaan, mudah memaafkan, tidak anti terhadap masukan dan kritikan, serta mengutamakan kepentingan bersama.

Pada dasarnya, semua Kompetensi Dasar (KD) yang menjelaskan masalah Aqidah, Akhlaq, dan Fiqih dapat diintegrasikan dengan materi moderasi beragama. Misalnya, menghargai perbedaan (tasamuh), terutama dalam hal menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Sejarah perkembangan fiqih menunjukkan dinamika perbedaan yang beragam, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Oleh karena itu, seorang guru dapat memberikan informasi tentang perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) pada peserta didik. Dalam materi Akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama, yaitu nilai kepeloporan (qudwah).

Nilai-nilai moderasi beragama ini dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI kelas VII yang telah disesuaikan dengan KMA 184 tentang Dasar Pendidikan Islam. Guru harus kreatif dalam menyampaikan materi serta mendeskripsikan dengan jelas dan sederhana kepada siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui 3 pola Integrasi.

1. Integrasi melalui KD dan KI

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi melalui Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) adalah salah satu alternatif utama yang bisa langsung dilakukan oleh tenaga pendidik. Guru tidak perlu kesulitan merumuskan nilai-nilai moderasi beragama. Banyak referensi berupa buku, jurnal, dan artikel yang membahas moderasi beragama, baik yang diterbitkan oleh Kementerian Agama maupun oleh akademisi independen, yang mudah diakses melalui internet. Pengintegrasian melalui KD dan KI juga relatif mudah dilakukan. Wawasan keislaman berbasis moderasi beragama menjadi tema yang sangat menarik untuk dibahas di ruang kelas. Misalnya, bisa dimulai dengan bersama-sama membaca ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama, memberikan contoh kasus intoleransi dan terorisme, serta menjelaskan penyebab terjadinya hal-hal tersebut. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami dan menyadari sebab-sebab tindakan keberagamaan yang ekstrem.

Penjelasan singkat dengan contoh seperti itu sudah termasuk integrasi nilai moderasi beragama La 'unf (anti kekerasan). Guru dapat menceritakan sejarah para pejuang kemerdekaan dalam menghadapi penjajah di masa lalu. Semangat kemerdekaan yang berkobar di dalam jiwa para pejuang, dibarengi dengan keyakinan yang kuat akan janji Allah bagi orang-orang yang sabar dan berjuang di jalan yang benar, akan membuahkan hasil yang manis. Dengan begitu, akan terlahir semangat siswa dan cinta tanah air yang merupakan nilai moderasi muwathanah. Selain itu, guru juga bisa menceritakan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya semasa hidup. Misalnya, guru menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, selalu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sebagai cerminan pribadi yang I'tidal (tegak lurus), tidak memihak kecuali di atas keadilan dan kebenaran. Langkah-langkah ini adalah integrasi nilai moderasi I'tidal yang dapat dicapai oleh guru dalam pembelajaran.

Meskipun terlihat mudah, perlu ditekankan bahwa kompetensi guru dalam memahami moderasi beragama sangat penting dan menjadi faktor utama keberhasilan pengintegrasian ini. Walaupun KD dan KI sudah memuat pembelajaran berbasis moderasi beragama, jika tidak diiringi dengan pemahaman guru, maka usaha ini akan sia-sia, mengingat kemampuan siswa yang masih terbatas dalam memahami materi belajar. Guru juga harus mencerminkan sikap moderasi di depan siswa sebagai bukti nyata implementasi moderasi beragama.

2. Integrasi melalui *Experiential Learning*

Pola integrasi berikutnya adalah melalui metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Ini berarti, proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Dalam metode ini, guru berperan sebagai praktisi atau fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman mereka, yang menjadi sumber topik dan pembahasan dalam pembelajaran. Guru harus mampu memilih pengalaman siswa yang dapat direfleksikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Semua pengalaman yang diceritakan oleh siswa disusun secara terstruktur agar mereka dapat terlibat aktif secara intelektual dan emosional.

Metode *Experiential Learning* sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran PAI. Selain orientasi pembelajarannya sangat berfokus pada siswa, hasil pembelajaran juga tidak dapat diukur secara pasti karena sangat bergantung pada refleksi dan pengalaman

pribadi siswa. Peran guru di kelas adalah menggali secara mendalam pengalaman siswa yang berkaitan dengan moderasi beragama. Misalnya, dengan menanyakan pengalaman siswa di lingkungan keluarga atau sosial yang mungkin merupakan contoh kasus tindakan beragama yang ekstrem, baik sebagai subjek maupun objek. Siswa diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menceritakan pengalaman mereka selama relevan dengan tema dan tujuan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Guru menciptakan suasana belajar yang transparan dan apresiatif. Selain sikap terbuka, guru juga harus mengedepankan dialog dalam proses pembelajaran. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana kelas yang dinamis. Siswa tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang secara aktif bersama-sama membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Dalam menciptakan iklim komunikatif, seorang pendidik sebaiknya tidak hanya menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan murid, tetapi juga komunikasi multi arah antar siswa. Setelah siswa menceritakan pengalaman mereka, guru merefleksikannya bersama siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Misalnya, jika siswa A menceritakan pengalamannya saat bertamu ke rumah temannya yang non-muslim dan ditawarkan makanan yang diharamkan dalam Islam, guru bisa menanyakan pendapat siswa lain tentang hal itu, serta bagaimana mereka menyikapi situasi tersebut. Ini akan menunjukkan bagaimana sikap siswa dalam bertoleransi dan menghargai perbedaan sambil menjaga sopan santun dan tidak menyinggung perasaan temannya. Guru kemudian dapat mendalami lagi dengan meminta pendapat siswa tentang situasi serupa yang mungkin mereka hadapi. Dari sini, akan terlihat pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan melalui metode experiential learning, yang mungkin bagi siswa terlihat seperti diskusi biasa, tetapi sangat berguna sebagai indikator keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama menggunakan metode experiential learning.

Setelah itu, guru memberikan pemahaman kepada siswa sebagai bahan refleksi mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan menjadi pedoman bagi siswa

untuk menjadi pribadi muslim yang moderat dan menghindari tindakan ekstrem yang dapat menyinggung dan melukai orang lain. Guru mengingatkan siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, sehingga terlahir kesadaran faktual dan tercapai tujuan pembelajaran yang bersumber dari pengalaman dan tantangan realitas.

3. Integrasi *Hidden Curriculum*

Pola integrasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Kurikulum tersembunyi di sini merujuk pada kesadaran dan kesepakatan tak tertulis yang dibangun bersama oleh semua elemen di sekolah, yang mungkin dihuni oleh beragam agama. Keteladanan menjadi kunci utama dalam pola integrasi ini, di mana tidak hanya siswa yang diharapkan mencerminkan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (sikap tengah-tengah), i'tidal (tegak lurus), syura (musyawarah), qudwah (kepeloporan), la 'unf (anti kekerasan), dan ishlah (reformasi), tetapi semua unsur sekolah juga diharapkan membudayakan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah. Bisa juga dilakukan dengan memasang poster-poster berisi slogan dan kata-kata motivasi yang mengandung pesan moderasi beragama di sekitar sekolah. Intinya adalah

memberdayakan aktivitas sehari-hari di sekolah melalui kolaborasi antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Ketika pola ini berjalan dengan baik, sekolah tersebut akan menjadi model sekolah berbasis moderasi beragama dan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain serta lembaga lainnya.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada nilai dan pembelajaran, tetapi lebih dari itu, integrasi adalah penggabungan dua atau lebih unsur untuk membentuk kesatuan yang utuh. Meskipun kelas VII SMP menjadi fokus integrasi ini, membangun pola integrasi yang menyeluruh memerlukan kolaborasi yang melibatkan banyak pihak. Penelitian ini ditujukan bagi semua pihak terkait sebagai acuan dasar integrasi nilai-nilai moderasi beragama baik dalam lingkup pembelajaran PAI secara khusus maupun dalam skala yang lebih besar. Tujuan utamanya adalah melahirkan generasi Islam Indonesia yang moderat, yang merupakan cita-cita luhur yang akan diwujudkan bersama, khususnya bagi penulis yang kelak akan menjadi guru sebagai tulang punggung pendidikan bangsa. Hal ini dilakukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan penuh dedikasi dan kedamaian.

KESIMPULAN

Moderasi beragama menjadi tugas yang sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam. Maraknya fenomena ekstremisme dalam praktik beragama saat ini menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjalankan agama mereka dengan semestinya, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai ajaran yang dibawa oleh beliau pada dasarnya bersifat moderat, namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran karena pengaruh globalisasi. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran PAI di SMP kelas VII menjadi langkah awal yang penting untuk membentuk generasi Islam Indonesia yang moderat, yang menjadi pelopor kedamaian dan menerapkan keteladanan Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Pembangunan iklim belajar yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung integrasi ini, dengan harapan akan melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, anti-kekerasan, toleran, dan menghargai perbedaan, yang merupakan suatu keharusan dalam masyarakat manusia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjeli Aliya Purnama Sari. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." IAIN Bengkulu (2021).
- [2] Hamzah, Heri Cahyono & Arief Rifkiawan. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam MenangkalRadikalisme." *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2018).
- [3] Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*, n.d.
- [4] Kementerian Agama Republik Indonesia. "Tanya Jawab Moderasi Beragama." *Kemenag RI* 20, no. 6 (2021).
- [5] Kompasiana.com. "Moderasi Beragama Halaman 1 - Kompasiana," 2020.
- [6] Kurniawan, Muh. Alif, Rochanah, Suyatmi, Ari Fajar Isbakhi, Kuni Adibah, Syifaun Nikmah, Fatoni Achmad, et al. "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa

- Klasik, Tengah, Hingga Modern." *Qoulun Pustaka* (2014): 293.
- [7] Merriam-Webster. "Dictionary by Merriam-Webster: America's Most-Trusted Online Dictionary." *Merriam Webster*, 2002.
- [8] Mohammed, By, and Hashim Kamali. "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah." *Choice Reviews Online* 53, no. 03 (2015).
- [9] Mokoginta, Huju. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 KOTAMOBAGU Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial." *Journal of Islamic Education Policy* 7 (2022): 2.
- [10] Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)." *SKRIPSIFAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2018.
- [11] Pratama, Dinar. "Pengembangan Skala Thrustone Metode Equal Appearing Interval Untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 11, no. 1 (2020): 71-82.
- [12] Rahmah, Wahyuni Shifatur. "Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil." *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi* 4, no. 2 (2020).
- [13] Sultan, IAIN, and Amai Gorontalo. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Gorontalo, 2020. Yahya, M. Daud. "Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas, Bangsa Dan Dunia Global - Situs Resmi UIN Antasari," n.d.